

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN KERAJINAN BAMBU DI KECAMATAN
KOPANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH
*ANALYSIS OF COSTS AND INCOME OF BAMBOO CRAFTS IN KOPANG SUB-
DISTRICT, CENTRAL LOMBOK*

Salmiah, Anas Zaini, dan Sri Supartiningsih
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis biaya dan pendapatan dari usaha kerajinan Bambu di Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah; dan 2) mengetahui faktor penghambat dan pendorong pengrajin anyaman terhadap pendapatan anyaman bambu di Kecamatan Kopang, Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengrajin bambu yang membuat brugak. Lokasi penelitian ditetapkan secara *accidental sampling*. Responden pengerajin bambu brugak di tentukan secara *accidental sampling* dan responden pengerajin bambu yaitu brugak di tentukan dengan *teknik quota sampling*. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, metode kualitatif dan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) produksi yang dihasilkan brugak setiap bulannya Rata-rata 5 buah brugak, dan biaya produksi yang di keluarkan responden diantaranya biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel terdiri dari bambu, paku, alang-alang, ijuk dan biaya tenaga kerja dan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat. 2) faktor yang menghambat melakukan usaha kerajinan bambu adalah keterbatasan modal, target pasar dan tingkat keberanian mengambil resiko yang rendah. Sedangkan faktor pendorongnya adalah karena sulitnya mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tingkat Pendidikan dan keterampilan yang relative rendah membuat pengrajin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan lain.

Kata Kunci : Analisis Biaya dan Pendapatan, Kerajinan Bambu

ABSTRACT

This research aims to 1) analyze the costs and income of bamboo craft businesses in Kopang District, Central Lombok Regency; and 2) determine the factors inhibiting and driving the income of bamboo woven craftsmen in Kopang District, Central Lombok. This research uses a descriptive method. The unit of analysis in this research is bamboo craftsmen who make brugak. The research location was determined using Accidental Sampling. Brugak bamboo craftsmen respondents were determined using the Accidental Sampling technique and brugak bamboo craftsmen respondents were determined using a quota sampling technique. The data analysis methods used in this research are descriptive analysis, qualitative methods and quantitative methods. The results of the research show that 1) the production of brugak each month is an average of 5 brugak, and the production costs incurred by respondents include variable costs and fixed costs, variable costs consist of bamboo, nails, reeds, palm fiber and labor costs Work. and fixed costs consist of equipment depreciation costs. 2) the

inhibiting factors in running a bamboo craft business are limited capital, target market and low courage to take risks. Meanwhile, the driving factor is the difficulty of finding other work to meet daily needs. With relatively low levels of education and skills, craftsmen find it difficult to find other work.

Keywords: *Cost and Income Analysis, Bamboo Crafts*

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas Nasional yang sehat dan dinamis merupakan isi dari trilogi pembangunan dimana didalamnya juga terdapat unsur kesempatan kerja yang merupakan salah satu unsur dari pemerataan pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang mantap dan dinamis. Dalam perekonomian Indonesia, ketenagakerjaan mengalami dinamika permasalahan yang cukup kompleks. Akar dari permasalahan ketenagakerjaan tersebut disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan tingginya laju angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dan besar jumlahnya. Banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap baik pada sektor industri yang disebut-sebut sebagai leading sektor, maupun pada sektor-sektor lainnya, berujung pada adanya ketimpangan antara perkembangan angkatan kerja yang jauh lebih pesat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja itu sendiri.

Sementara itu keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia disadari merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi Nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai pilar dari ekonomi kerakyatan, keberadaan UKM menjadi tumpuan bagi sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. Sektor UKM yang memiliki karakteristik jumlah modal yang relatif lebih sedikit dan tidak menghendaki tingkat ketrampilan yang tinggi menjadikan jumlahnya menjadi sangat besar dan secara otomatis mendonorkan penyerapan tenaga kerja yang banyak. Fenomena ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi berlangsung di negara-negara lain, khususnya di negara berkembang (Yustika, 2002).

Industri kecil di Indonesia tersebar di seluruh pelosok tanah air dan kebanyakan menggunakan bahan baku di daerah tempat tinggal masyarakat yang bekerja dalam proses produksi usaha tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat setempat serta berperan sebagai saluran distribusi dan pemasaran bagi produk dan jasa kepada konsumen. Salah satu IKM atau UMKM yang diberdayakan di beberapa daerah yaitu industri kerajinan yang memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja. Industri kerajinan meliputi kerajinan anyaman, perhiasan, kerajinan kayu, keramik hias, tenun, bordir dan sebagainya. Pertumbuhan industri khususnya industri kerajinan yang digerakan oleh usaha mikro, kecil dan menengah umumnya terkait dengan potensi untuk meningkatkan kembali skala permintaan tenaga kerja dan produktivitas yang lebih tinggi melalui bahan baku yang disediakan oleh sektor pertanian (Devlin, 2010)

Sektor industri di Kabupaten Lombok Tengah hanya memberikan distribusi persentase sebesar 5 persen dalam perekonomian Lombok Tengah. Hal ini disebabkan oleh mayoritas industri yang ada adalah industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Menurut data dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah jumlah Unit usaha industri tercatat sebanyak 30.456 unit dengan tenaga kerja mencapai 43.771 orang. Dilihat dari jenisnya industri kerajinan masih mendominasi. Jumlah industri kerajinan di kabupaten Lombok tengah tahun 2018 mencapai 18.870 unit atau mencapai 61,95 persen dari total industri yang ada di Lombok Tengah.

Pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Kopang sangat banyak diminati oleh masyarakat sekitar, karenanya pemasaran yang sudah mulai berkembang hingga keluar daerah dan sebagainya. Oleh karenanya distributor anyaman bambu ini tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa tetapi dari kalangan menengah kebawah, banyak dari kalangan pegawai, dan dari sebagian guru juga banyak yang menekuni kerajinan ini, untuk menambah penghasilan. Pengolahan untuk anyaman adalah dengan menebang pohon bambu, kemudian diraut dan dihaluskan baik kulit maupun isi, lalu dikeringkan dan kemudian dianyam. Bambu yang sudah diolah dapat dipergunakan untuk membuat apa yang diinginkan perajin seperti berugak, kandang burung, kandang ayam dan lain sebagainya. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Biaya dan Pendapatan Kerajinan Bambu di Kecamatan Kopang, Lombok Tengah.”**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis biaya dan pendapatan dari usaha kerajinan Bambu di Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah; dan 2) mengetahui faktor penghambat dan pendorong pengrajin anyaman terhadap pendapatan anyaman bambu di Kecamatan Kopang, Lombok Tengah.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengrajin bambu sebagai unit analisisnya. Menurut Nazir (1988) dalam "Buku Contoh Metode Penelitian", metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Selanjutnya responden ditentukan secara teknik quota sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah tertentu. Dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30 responden, dimana disetiap desa yang dipilih akan diambil masing-masing 6 orang untuk dijadikan responden. Untuk penentuan respondennya sendiri ditentukan dengan metode *accidental sampling*, yaitu penentuan responden siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dilokasi penelitian sebagai pengrajin Bambu.

Analisis data yang digunakan dengan menghitung pendapatan yang diperoleh dengan cara:

$$I=TR-TC$$

Keterangan :

I= Income (Pendapatan petani dan keluarga pada setiap usaha produktif)

TR= Total Revinue (Penerimaan Total)

TC= Total Cost (Biaya Keseluruhan)

Untuk mengetahui curahan waktu kerja dapat dilakukan dengan mmenghitung jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh pengrajin bambu dalam kegiatan pengelolaan usaha kerajinan bambu, maka data curahan waktu kerja dianalisis berdasarkan perhitungan (Sadyadharma, 1986) :

$$P = \frac{t \times h \times i}{7}$$

Dimana :

P = Penyarapan tenaga kerja / Curahan waktu kerja (HKO)

t = jumlah tenaga kerja (Orang)

h = jumlah hari kerja (Jari/musim)

i = jumlah jam kerja (jam/hari)

7 = standar jam kerja per hari (Hari/Minggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Dan Pendapatan Kerajinan Bambu Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

Berugak Lombok merupakan salah satu bangunan khas yang dimiliki oleh masyarakat di Lombok. Berugak khas Lombok, terbuat dari Bambu Petung, Bambu Galah, dan Bambu tali. dengan ikatan dan ulaman khas yang memberikan nuansa estetika yang tinggi. Atapnya terbuat dari ilalang yang mampu menghalau cuaca panas dan memberikan kesejukan tersendiri dan juga memberikan tambahan nilai estetika, serta ijuk yang digunakan sebagai tali untuk mengikat tiang-tiang berugak agar lebih kuat dan kokoh. Berugak menjadi salah satu bagian yang tak dapat terpisahkan dari rumah tradisional Lombok sejak abad ke 17 sampai sekarang ini. Berugak berkaitan dengan sangkep panjang, yang memiliki arti musyawarah. Bahkan berugak juga dijadikan sebagai tempat untuk musyawarah yang membahas tentang masalah agama setelah masjid.

Desa Bujak, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah merupakan sentra industri pembuatan berugak di Lombok, NTB. Lebih dari sepanjang 200 meter jalan di desa Bujak ini diproduksi berbagai jenis berugak khas Lombok. Berugak khas Lombok terdiri dari secepat(tiang empat) dan sekenam (tiang enam). Berugak ini membutuhkan bahan baku bambu yang cukup banyak. Penyediaan bahan baku berupa bambu ini didapatkan di daerah luar desa Bujak, dan hal tersebut membuka lapangan pekerjaan baru. Mulai dari penyedia bambu, pekerja pemotong bambu dan pengangkut bambu.

Di desa Bujak sendiri, warga membuka lapangan pekerjaan baru dengan bersama-sama mengerjakan berugak. Ada yang memotong dan menghaluskan bambu. Membentuk ikatan dan ulaman yang khas yang tentunya membutuhkan keterampilan dan kesabaran tingkat tinggi. Keterampilan ini harus diturunkan ke para pemuda agar industri ini bisa berkelanjutan, sehingga industri kerajinan bambu mampu berkembang.

Adapun secara terperinci sebaran responden berdasarkan kisaran umur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	15 – 39	23	77
2	40 – 64	7	23
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa kisaran umur responden (100%) berada pada umur 15-64 tahun, hal ini berarti umur responden termasuk dalam kriteria produktif sesuai dengan pendapat Payman (2017) yang menyatakan bahwa dalam penentuan umur terbagi menjadi tiga golongan yakni umur yang belum produktif, umur produktif dan umur tidak produktif. Untuk umur belum produktif yang berumur dibawah 15 tahun. Umur produktif adalah umur 15 - 64 tahun. Dan umur yang tidak produktif adalah umur yang lebih dari 64 tahun.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengrajin bambu khususnya berugak diperoleh bahwa tingkat pendidikan dari responden bervariasi. Variasi ini ditunjukkan oleh tingkat pendidikan responden yang beragam mulai dari Tamat SD hingga Tamat Perguruan Tinggi, untuk lebih jelasnya dapat disimak pada Tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Tamat SD	9	30
2	Tamat SMP	10	33
3	Tamat SMA	10	33
4	Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan 4.4., dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pengrajin bambu di Kecamatan Kopang terbanyak yaitu SMA dan SMP dengan jumlah responden sebanyak 10 orang dengan persentase 33%, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden cukup tinggi karena menurut UU No: 2 1989 dalam Yuliadi (2015) yang dimaksud dengan pendidikan dasar adalah pendidikan Sembilan tahun yang terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga perajin bambu yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah dan makan dalam satu dapur. Jumlah tanggungan dalam keluarga berpengaruh terhadap besarnya biaya yang dikeluarkan dan ketersediaan tenaga kerja yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Adapun secara terperinci sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah

No	Jumlah Tanggungan (org)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	1-2	4	13
2	3-5	26	87
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa perajin bambu di Kecamatan Kopang merupakan keluarga kecil sampai menengah dengan jumlah tanggungan terbanyak dan terendah masing-masing terdapat pada kisaran 3-5 sebanyak 26 orang (87%) dan kisaran 1-2 sebanyak 4 orang (13%). Hal ini sesuai dengan pendapat Ilyas (1988), bahwa kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh

jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga antara 1-2 orang dan keluarga menengah mempunyai tanggungan keluarga antara 3-4 orang serta keluarga besar mempunyai tanggungan keluarga ≥ 5 orang.

Pengalaman Berusaha

Rata-rata pengalaman berusaha pengrajin responden adalah 8 tahun, dengan kisaran yaitu 4-12 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut.

Tabel 4.6. Sebaran Responden berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah

No	Jumlah Tanggungan (org)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	< 5	3	10
2	≥ 5	27	90
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pengalaman berusaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa lama responden perajin bambu telah melakukan kegiatan usahanya. Pengalaman juga berkaitan erat dengan usia, semakin tua usia seseorang semakin bertambah pengalamannya. Pengalaman dalam usaha bambu dapat mempengaruhi perajin didalam mengelola usaha dan dapat mempengaruhi perajin dalam pengambilan keputusan. Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pengalaman usaha perajin bambu terbesar yaitu ≥ 5 tahun sebanyak 27 orang (90%). Dengan pengalaman tersebut, perajin diharapkan mampu menentukan keputusan sendiri dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengelola usahanya agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Analisis Biaya dan Pendapatan Pengrajin Bambu

Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya Tetap yang di keluarkan dalam penelitian ini meliputi rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan perajin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa rata-rata jumlah biaya penyusutan alat dari terbesar dan terkecil masing-masing yaitu parang sebesar Rp 123.389 dan palu sebesar Rp 29.278. Untuk lebih jelasnya biaya tetap yang dikeluarkan pengrajin bambu Kecamatan Kopang dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut.

Tabel 4.7. Rata-Rata Biaya Tetap revisi biaya penyusutan di Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah

No	Jenis Alat	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Parang	3	69.500	123.389
2	Gergaji	2	71.167	78.278
3	Palu	2	31.250	29.278
4	Pisau	3	25.567	63.483
5	Pahat	2	67.167	67.194
Jumlah				361.654/12 30.137

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Biaya Variabel cerita dari bambu-bambu

Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi yang biayanya berubah ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pembelian bambu galah, bambu petung, bambu tali, paku, alang-alang, ijuk dan tenaga kerja. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa biaya yang tertinggi terdapat pada biaya bahan baku bambu sebesar Rp 2.815.333 dan terendah pada biaya paku sebesar Rp 59.311 untuk perbulannya, sedangkan untuk perberugaknya biaya bahan baku bambu sebesar Rp. 655.999 dan biaya paku sebesar Rp. 14.750. Untuk lebih jelasnya biaya tetap yang dikeluarkan pengrajin bambu Kecamatan Kopang dapat dilihat pada tabel 4.8. dan tabel 4.9.

Tabel 4.8. Rata-rata Biaya Bahan Baku dan Bahan Lainnya Pada Usaha Kerajinan di Kecamatan Kopang Perbulan

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Satuan	Total Biaya (Rp)
1	Bambu	85		194.000	2.815.333
2	Paku	2(kg)		26.167	59.311
3	Alang-alang	140		12.917	1.808.333
4	Ijuk	9		10.000	90.667
					4.773.644
5	Tenaga Kerja	30		82.333	2.470.000
Jumlah					7.243.644

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4.9. Rata-rata Biaya Bahan Baku dan Bahan Lainnya Pada Usaha Kerajinan di Kecamatan Kopang Perunit

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Satuan	Total Biaya (Rp)
1	Bambu	19		194.000	655.999
2	Paku	2(kg)		26.167	14.750
3	Alang-alang	35		12.917	452.450
4	Ijuk	2		10.000	22.667
					1.145.866
5	Tenaga Kerja	2		82.333	637.000
	Jumlah				1.782.866

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Analisis Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Adapun pendapatan yang diperoleh responden dalam penelitian ini adalah biaya yang dihasilkan dari nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 4.10 dan 4.11.

Tabel 4.10. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan pada Usaha Kerajinan Bambu di Kecamatan Kopang

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (unit)	5
2.	Harga (Rp/unit)	2.078.333
3.	Penerimaan (Rp)	11.292.277
4.	Biaya Produksi:	
	a) Bahan Baku (Rp)	4.773.644
	b) Tenaga Kerja (Rp)	2.470.000
	c) Penyusutan Alat (Rp)	30.137
	Total Biaya (Rp)	7.273.298
5.	Pendapatan (Rp)	4.018.496

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4.11. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan pada Usaha Kerajinan Bambu di Kecamatan Kopang

N o.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (unit)	1
2.	Harga (Rp/unit)	2.078.333
3.	Penerimaan (Rp)	2.078.333
4.	Biaya Produksi:	
	a) Bahan Baku (Rp)	1.145.866
	b) Tenaga Kerja (Rp)	637.000
	c) Penyusutan Alat (Rp)	30.138
	Total Biaya (Rp)	1.846.670
5.	Pendapatan (Rp)	231.663

Berdasarkan Tabel 4.10 dan tabel 4.11 bahwa produksi yang dihasilkan sebesar 5 unit berugak per bulannya. Rata-rata penerimaan yang di peroleh sebesar Rp 11.292.277/bulan. Biaya produksi yang di keluarkan responden diantaranya biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel terdiri dari bambu, paku, alang-alang, ijuk dan biaya tenaga kerja dan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang di keluarkan responden, biaya tetap yang di keluarkan sebesar Rp 30.137 Jadi total biaya produksi yang di keluarkan petani responden sebesar Rp 7.273.298. Dengan demikian rata-rata pendapatan yang diperoleh dari 30 responden yaitu sebesar Rp 4.018.496 perbulannya. Sedangkan untuk biaya perunit berugak Rata-rata penerimaan yang di peroleh sebesar Rp 2.078.333/berugak, rata-rata biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 1.846.670, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 231.663 perberugak.

Faktor penghambat dan pendorong pengrajin anyamann terhadap pendapatan

Faktor penghambat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa faktor yang menjadi penghambat pengrajin dalam menjalankan usaha kerajinan anyaman bambu diantaranya modal usaha. Modal usaha yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha cukup besar namun rata-rata para pengrajin bambu memiliki modal sangat terbatas sehingga terjadi kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Selain itu target pasar juga sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan produk. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi sebagian besar masyarakat yang berada pada level menengah kebawah, sehingga meskipun minat konsumen tinggi terhadap berugak namun daya beli yang rendah membuat permintaan pasar juga rendah. Untuk lebih jelasnya faktor penghambat usaha kerajinan bambu di Kecamatan Kopang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.12. Faktor Penghambat dalam Menjalankan Usaha Kerajinan Bambu

No	Faktor Penghambat	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Keterbatasan modal	21	70
2	Target pasar	17	57
3	Tingkat keberanian mengambil resiko yang rendah	13	43

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa Sebagian besar pengrajin bambu yaitu sebanyak 21 orang (70%) menghadapi kendala berupa terbatasnya modal mereka dalam menjalankan usaha kerajinan bambu ini. Keterbatasan modal merupakan keadaan ketika seseorang tidak memiliki modal untuk memenuhi bahan dan alat dalam memulai suatu usaha, yang bertujuan untuk mendapat pendapatan.

Faktor pendorong

Adapun beberapa faktor pendorong yang membuat para pengrajin bambu menekuni usaha berugak dikarenakan sulitnya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sulitnya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi faktor utama para pengrajin bambu ini menekuni sebagai pekerjaan utamanya. Faktor pendorong selanjutnya adalah hobi terhadap seni. Para seniman anyaman bambu menuangkan kreativitasnya pada setiap berugak yang dibuatnya meskipun untuk membuat berugak memakan waktu yang cukup lama akan tetapi hobi yang digelutinya mendapatkan hasil yang setimpal dari yang dibuatnya. Untuk lebih jelasnya faktor pendorong usaha kerajinan bambu di Kecamatan Kopang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.13. Faktor Pendorong dalam Menjalankan Usaha Kerajinan Bambu di Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah

No	Faktor Pendorong	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Sulitnya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	23	77
2	Pembuatan berugak merupakan hobi	8	27
3	Bahan baku yang digunakan mudah ditemukan.	19	63

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan table 4.11., dapat diketahui bahwa faktor pendorong utama pengrajin dalam menjalankan usaha berugak adalah karena sulitnya mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tingkat Pendidikan dan keterampilan yang relative rendah membuat pengrajin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi yang dihasilkan berugak setiap bulannya Rata-rata 5 buah berugak, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 11.292.277/bulan. Biaya produksi yang dikeluarkan responden diantaranya biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel terdiri dari bambu, paku, alang-alang, ijuk dan biaya tenaga kerja dan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang dikeluarkan responden, biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 30.137. Jadi total biaya produksi yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 7.273.298.. Dengan demikian rata-rata pendapatan yang diperoleh dari 30 responden yaitu sebesar Rp 4.018.496/bulannya. Sedangkan untuk biaya perunit berugak Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 2.078.333/bulan, rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.846.670, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 231.663/berugak.
2. Faktor yang menghambat melakukan usaha kerajinan bambu adalah keterbatasan modal, target pasar dan tingkat keberanian mengambil resiko yang rendah. Sedangkan faktor pendorongnya adalah karena sulitnya mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tingkat Pendidikan dan keterampilan yang relative rendah membuat pengrajin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan lain.

Saran

Dalam pengembangan pengetahuan tentang pembuatan berugak yang lebih bagus dan lebih kreatif perlu adanya pembinaan dan pelatihan khusus diakrenakan banyak para pengrajin anyaman bambu dalam membuat berugak cukup hanya dengan bermodalkan bisa yang penting jadi tapi tidak menarik. Dan dalam pengembangannya perlu pemasaran yang lebih luas dalam memasarkan produk sehingga jumlahh permintaan meningkat dengan biaya terjangkau dan waktu yang efisien untuk mengurangi harga agar terjangkau oleh Masyarakat ekonomi menengah kebawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos, 2012. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Ashary.1989. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan* . LP3ES.Jakarta.
- BPS.1998. *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga*. Jakarta [Http://indiktaor kesejahteraan Rumahtangga. 19 juli 2023]
- Devlin, L, S.2010. (*wikipedia Ensiklopedia Bebas:https://id.wikipedia.org/wiki/Matematika.*)
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadya. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research 1 Penulisan Peper, Skripsi, Teshis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). *Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah*. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 6(2), 30-38.
- Handayani, B. L. (2019, November). *Bale Kayuq: Kearifan Lokal Dalam Proses Recovery Masyarakat Pasca Gempa Lombok*. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-13).
- Ismaya, Sujana. 2010. *Kamus Akutansi*. Pustaka Grafika. Bandung.
- Isnianti, B., & Yusrini, B. A. (2019). *Peran Ekonomi Kreatif Sektor Kerajinan untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran di Desa Taman Sari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*. *Society*, 10(2), 154-162.
- Junaeni, N. (2017). *70 Penilaian Prioritas Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. *AGROTEKSOS*, 26(2), 1-10.
- Mubyarto 1998.*Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi III. Jakarta: LP3ES.
- Nazir.1988. *Contoh Metode Penelitian*. [Online] <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>. [10 desember 2022].
- Nurrohmah, Lutfia. *Kontribusi Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu Terhadap Pendapatan*. 2018. PhD Thesis. Universitas Siliwangi.
- Rosydie, A. 1987. *Tinjauan Konseptual Pengembangan Industri Kecil dalam Rangka Pengembangan*.
- Soekartawati. 1995.*Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.

- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wiratmaja Heidi. 2006. *Perbaikan Nilai Tambah Nilai Tulang Ikan Tuna (*Thunnas sp*) menjadi Gelatin serta Analisis Sifat Fisika-Kimia*. [skripsi] IPB Bogor . Hal 5-30
- Setiawan, Budi. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajelaran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*. Manajemen dan Organisasi. Vol 1. Hal 136-147
- Sopandi, Encep. 2017. *Strategi pengembangan Usaha Kerajinan Bambu (Studi di Desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung*. AdBrispeneur. Vol 2. Hal 1-17
- Trimoyo. 2016. *Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu (Lambar) di Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Google Scholar. Vol 1. Hal 1-121